

---

---

## Kepentingan India Di Togo : Implementasi *Scaling Solar Rooftop*

Kadek Sri Vandayani<sup>1)</sup>, Sukma Sushanti<sup>2)</sup>, Penny Kurnia Putri<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan India memberikan pendanaan kepada Togo dalam program *scaling solar rooftop* melalui LoC. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada konsep *national interest* dan *grand strategy*. Penelitian ini menemukan bahwa pemberian LoC dalam program *scaling solar rooftop* didasari oleh kepentingan ekonomi India yang ingin dicapai di Togo. India memiliki kepentingan untuk meningkatkan ekspor ke Togo melalui poin perjanjian pemberian LoC dimana dalam poin perjanjian tersebut disepakati poin – poin perjanjian yang dapat meningkatkan ekspor India. Berdasarkan poin tersebut, ekspor India ke Togo meningkat, peningkatan tersebut berdampak pada peningkatan ekonomi yang merupakan kepentingan India.

**Kata-kunci** : *Grand Strategy, India, Line of Credit, Solar Alliance, Scaling Solar Rooftop, Togo*

---

### Abstract

*This study aims to determine India's interest in providing funding to Togo in the solar rooftop scaling program through LoC. This study uses a qualitative descriptive method with reference to the concept of national interest and grand strategy. This study found that the granting of LoC in the solar rooftop scaling program was based on India's economic interests to be achieved in Togo. India has an interest in increasing exports to Togo through points of agreement providing LoC wherein the agreement points are agreed upon points of agreement that can increase India's exports. Based on this point, India's exports to Togo will increase, this increase has an impact on improving the economy which is in India's interest.*

**Keywords** : *Grand Strategy, India, Line of Credit, Solar Alliance, Scaling Solar Rooftop, Togo*

---

### Kontak Penulis

Kadek Sri Vandayani

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Alamat: Jalan PB Sudirman (Kampus Sudirman) Denpasar, Bali

Telp: +62 361 255378 Fax: +62 361 255916

E-mail : srivandayani3@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi isu transnasional dan dijadikan agenda bagi banyak negara untuk membangun sebuah kerangka kerja yang dipakai sebagai instrumen dalam pencapaian kepentingan nasional. Beberapa kerangka kerja telah dibuat yang berfokus pada perubahan iklim dimulai dari Protokol Montreal, Protokol Kyoto dan sampai saat ini yaitu *Paris Agreement*. Terdapat perubahan yang signifikan antara Protokol Kyoto dan *Paris Agreement*, yang menjadikan *Paris Agreement* lebih banyak diratifikasi oleh negara dimana perubahan tersebut terletak pada prinsip dalam menjalankan kerangka kerja tersebut.

Pada dasarnya Protokol Kyoto menerapkan prinsip penurunan emisi dengan membagi pihak yang tergabung menjadi dua kategori yaitu *Annex I* dan *Non Annex*, dimana para pihak yang tergabung dalam *Annex I* diwajibkan untuk menurunkan emisi pada angka tertentu yang biasanya terdiri dari negara - negara maju, sedangkan para pihak yang tergabung dalam *Non Annex* biasanya terdiri dari negara - negara berkembang dan tidak dibebani kewajiban untuk menurunkan emisi, namun harus melaporkan status emisinya serta dapat berpartisipasi dalam menurunkan emisi melalui kerja sama dengan negara - negara yang tergabung dalam *Annex I* (Pramudianto, 2016).

Berbeda dengan *Paris Agreement*, dimana *Paris Agreement* menerapkan prinsip *applicable to all* dan mengajak seluruh negara untuk bersama - sama menjaga suhu rata - rata global agar tidak lebih dari 2 derajat celsius melalui NDC (*Nationally Determined Contribution*) dari masing - masing negara (Pramudianto, 2016). Penerapan prinsip *applicable to all* menjadi salah satu alasan *Paris Agreement* lebih diterima dan dapat dikatakan

lebih kuat secara politis, ini tentunya dibuktikan dengan telah diratifikasinya *Paris Agreement* oleh 196 negara. Adapun keberhasilan *Paris Agreement* yang dapat dikatakan sebagai tonggak perjanjian perubahan iklim, tidak sedikit dari negara yang kemudian memanfaatkannya sebagai instrumen politis guna mencapai kepentingan nasionalnya dimana salah satunya adalah India.

India merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi *Paris Agreement*. India sendiri telah memberikan komitmennya melalui NDC yang ditawarkan yakni dimana India berjanji untuk mengurangi intensitas emisi PDB India sebesar 33-35% dari tingkat 2005 pada tahun 2030, meningkatkan pangsa listrik berbasis bahan bakar non-fosil menjadi 40% kapasitas terpasang tenaga listrik kumulatif, dan secara signifikan meningkatkan hutan dan penutup pohon (Mahe, 2016). Lebih lanjut peran India dalam menekan perubahan iklim kian berkembang, dimana India merupakan salah satu negara yang sedang gencar menerapkan penggunaan dan pengimplementasian energi terbarukan.

Dalam aspek energi terbarukan, pada tahun 2020 India telah menduduki posisi kelima sebagai negara dengan konsumsi energi terbarukan terbesar di dunia dengan mengkonsumsi 1.43 eksajoule (Pahlevi, 2021). Penerapan energi terbarukan di India kian maju dan berkembang, India kemudian menduduki peringkat ketiga dalam indeks daya tarik negara energi terbarukan pada tahun 2021. Kapasitas energi tebarukan yang terpasang di India telah mengalami peningkatan lebih dari dua setengah kali dan berdiri di lebih dari 141 Giga Watts yakni sekitar 37% dari total kapasitas negara, dalam periode yang sama kapasitas energi surya terpasang di India juga telah mengalami

peningkatan yakni mencapai 15 kali dan mencapai 41,09 GW. Jika dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya, penerapan energi terbarukan di India mengalami kemajuan yang pesat dimana pada Maret 2014 kapasitas energi terbarukan yang terpasang di India mencapai 76,37 GW dan mengalami peningkatan menjadi 150,54 GW pada November 2021 yakni meningkat sebesar 97% (Investindia, 2021).

Hal tersebut mencerminkan bahwasannya fokus India dalam menekan perubahan iklim dengan penerapan energi terbarukan kian berkembang dengan pesat. India juga dikenal sebagai negara yang memiliki banyak perusahaan – perusahaan besar yang bergerak di bidang energi terbarukan, dan telah banyak menjalin kerja sama dengan negara – negara lain khususnya dalam pemenuhan energi dalam sektor energi terbarukan. Selain kemajuan India dalam penerapan sektor energi terbarukan India bersama dengan Prancis juga membentuk sebuah aliansi negara - negara yang kaya akan sumber daya surya yang dikenal dengan ISA (*International Solar Alliance*).

Pada dasarnya pembentukan ISA dilatarbelakangi oleh keinginan India untuk menekan perubahan iklim dan untuk dapat melampaui target dari *Paris Agreement*, dimana India dengan kapasitas energi terbarukannya juga berupaya untuk mengadopsi instrumen inovatif guna memajukan kerja sama internasional dalam aksi iklim. Melalui ISA kemudian menyediakan *platform* bagi negara - negara kaya sumber daya surya untuk melakukan kerja sama guna meningkatkan penggunaan sumber tenaga surya untuk pemenuhan kebutuhan energi. Selain itu melalui ISA, juga dapat menekan perubahan iklim dimana dengan penggunaan tenaga surya dapat menekan penggunaan bahan bakar fosil yang dapat berpengaruh pada pemanasan suhu

global, dimana hal tersebut merupakan salah satu kontribusi India dalam *Paris Agreement*.

Hadirnya ISA juga mendukung proses pencapaian tujuan *Paris Agreement*, dimana dengan adanya ISA yang memiliki tujuan untuk membawa energi bersih, terjangkau dan terbarukan dalam jangkauan semua dan untuk memastikan promosi energi hijau, bersih dan berkelanjutan sejalan dengan tujuan *Paris Agreement* untuk menjaga suhu rata - rata global tidak lebih dari 2 derajat celcius. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Sekretaris Eksekutif Perubahan Iklim PBB, Patricia Espinosa yang berbicara atas nama Sekretaris Jenderal PBB , António Guterres yang menyatakan :

*“Our globally agreed goals in the Paris Agreement and the Agenda for Sustainable Development cannot be achieved without your [ISA’s] effort to scale up solar power generation and support countries with great solar potential. This is precisely what is needed to achieve those goals... This is our moment to deliver on the promise of a better future agreed in Paris”* (UNFCCC, 12/03/2018).

Segala aktivitas ISA terpusat di kantor pusat ISA yang berlokasi di Gurugram, India. Pendanaan ISA berasal dari kontribusi sukarela oleh anggotanya, negara mitra, PBB, dan sektor swasta. ISA sendiri terdiri dari 81 negara yang telah menandatangani dan meratifikasi program kerja ISA, dimana ISA memiliki beberapa program yaitu *Scaling Solar Application for Agricultural Use, Affordable Finance at Scale, Scaling Solar Mini Grids, Scaling Solar Rooftop, Scaling Solar E-Mobility & Storage dan Solar Park* (ISA, Oktober 2021). *Scaling Solar Rooftop* adalah salah satu program yang ISA yang banyak diminati oleh negara anggota, dimana banyak negara anggota ISA yang mengajukan permintaan untuk program tersebut. Pada tahun 2019 angka pengajuan atau partisipasi negara dalam program ini yakni 18 pengajuan (ISA, Januari 2022). Banyak negara – negara yang berasal dari benua Afrika

yang melakukan pengajuan pada program ini, salah satunya adalah Togo.

Togo adalah negara yang berada di kawasan Afrika Barat yang berbatasan dengan Ghana dan Benin. Togo merupakan salah satu negara anggota ISA dan telah meratifikasi program kerja yang dibentuk oleh ISA. Togo sendiri menandatangani dan meratifikasi perjanjian kerangka kerja ISA didasari atas undangan bersama yang diberikan oleh Perdana Menteri Modi dan Presiden Prancis Macron, dimana Presiden Faure Gnassingbe berpartisipasi dalam Konferensi Pendiri ISA yang diadakan di New Delhi pada 11 Maret 2018.

Diantara negara – negara kecil di Afrika, Togo menikmati salah satu standar hidup tertinggi di benua itu karena simpanan fosfatnya. Togo dikenal sebagai salah satu negara dengan penghasil fosfat terbesar di dunia. Selain fosfat, cadangan batu kapur dan marmer di Togo juga terbilang cukup besar. Selain di sektor pertambangan ekonomi di Togo juga berasal dari sektor pertanian yang mencakup kopi, kakao, kapas, ubi kayu, jagung, kacang-kacangan, dan lain sebagainya.

Meskipun Togo memiliki sumber daya yang cukup memadai namun Togo masih minim akan pemenuhan energi, dimana lebih dari tiga perlima pemenuhan energi listrik di Togo bergantung dan dihasilkan dari pembangkit listrik tenaga air serta Togo juga mengimpor energi dari negara tetangga untuk memenuhi kebutuhan energi di negaranya. Dalam hal tersebut, India sebagai negara dengan kemajuan energi terbarukannya serta dengan posisinya sebagai pelopor ISA melihat sebuah peluang untuk mencapai kepentingannya berdasarkan sumber daya yang dimiliki Togo, India juga memiliki program yang sejalan dengan situasi yang dialami Togo yakni dalam aspek pemenuhan sumber energinya, sehingga hal tersebutlah

yang kemudian dilihat oleh India sebagai sebuah peluang yang dapat dicapai. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, Penulis ingin mengetahui kepentingan India di Togo melalui implementasi program *scaling solar rooftop*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini penulis kemudian menggunakan tingkat analisis negara. Tingkat analisis negara digunakan guna menjelaskan tindakan yang diambil oleh suatu negara yang dipengaruhi oleh faktor internal negara yakni kepentingan nasional negaranya. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai kepentingan suatu negara yang kemudian menggunakan pendekatan kualitatif dalam menyusun objek yang dibutuhkan dalam penelitian ini

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan topik penelitian yakni data yang berupa laporan dan dokumen – dokumen yang berasal dari website resmi ISA, NTPC, EXIM BANK serta organisasi lainnya. Data – data yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian akan disajikan, dimana penulis akan menyajikan data – data tersebut menggunakan teknik penyajian data berupa naratif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

India merupakan salah satu negara yang juga membangun hubungan dengan negara lain salah satunya dengan Togo. India dan Togo memiliki hubungan bilateral yang dapat dikatakan baik. India merupakan salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Togo pada tahun 1960. Kunjungan pertama presiden Togo yaitu Mr. Gnassingbe Eyadema ke India dilakukan pada 26 hingga 29 September 1994, dimana kunjungan pertama tersebut menjadi jalan baru bagi hubungan timbal balik dan

sebagai dorongan awal kerja sama bilateral antara Togo dan India. Togo sendiri membuka kedutaan besarnya di New Delhi pada tahun 2010, sedangkan India yang memiliki keputusan kabinet untuk membuka 18 misi di Afrika, kemudian membuka kedutaan besarnya di Togo pada 3 September 2020 (Embassy of India, 2022).

Dalam sektor perdagangan India merupakan salah satu mitra dagang utama Togo, dimana Togo telah menjadi salah satu penerima manfaat dari skema preferensi perdagangan bebas. Adapun data perdagangan bilateral antara Togo dan India adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perdagangan India -Togo

Year	Export to Togo	Import from Togo	Total Trade	(Figure in USD Million)
				Balance of Trade
2014 - 2015	688.42	195.65	884.07	492.77
2015 - 2016	532.19	225.09	757.28	307.10
2016 - 2017	315.70	138.42	454.12	177.28
2017 - 2018	382.72	153.52	536.24	175.20
2018 - 2019	694.09	303.93	998.02	390.16
April - June 2019	232.65	204.10	436.75	28.55

Sumber : Department of Commerce, India (2022)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwasannya ekspor India ke Togo lebih besar dari Impor India ke Togo. Terdapat sekitar 700 - 800 warga India yang tinggal di Togo. Kebanyakan dari warga tersebut bergerak di bidang perdagangan, perakitan, menjalankan supermarket, hotel dan lain sebagainya. Komunitas ini memiliki asosiasi yang menaungi orang - orang India yang tinggal di Togo. Pabrik Steel Cube di Kara, Voltic group, WACEM group, Ramco, TVS, dan Golden Harvest merupakan beberapa perusahaan besar oleh diaspora India yang mempekerjakan ribuan pekerja lokal (Embassy of India, 2022).

Hubungan bilateral antar negara tentunya berkaitan dengan kepentingan nasional negara tersebut. Hubungan antara India dan Togo merupakan salah satu bentuk atau cara India dalam membangun dan mencapai kepentingan nasional India.

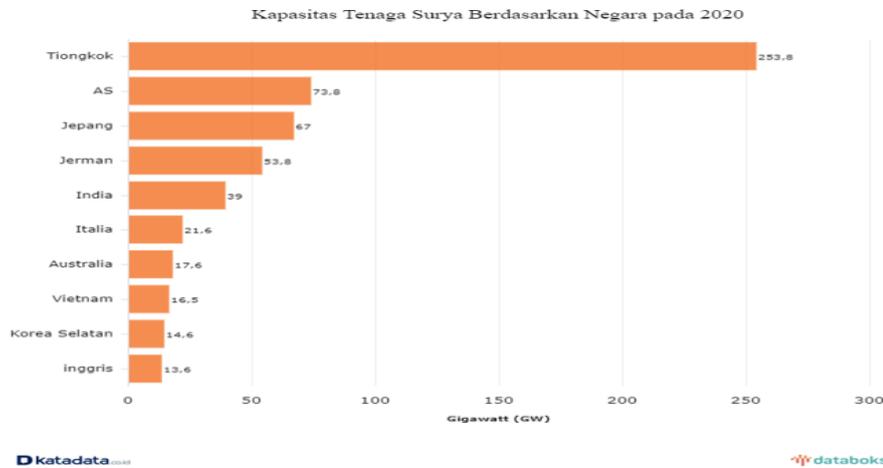
Program *scaling solar rooftop* merupakan salah satu program yang diminati dan banyak diajukan oleh negara - negara anggota ISA. Pada tahun 2019 angka pengajuan untuk pengimplementasian program ini mencapai 18 pengajuan (ISA, Maret 2022). Program ini diluncurkan oleh ISA pada 11 Maret 2018 di acara pendirian ISA yang dilaksanakan di New

Delhi dimana tujuan utama diluncurkannya program ini yaitu untuk memfasilitasi dan mengumpulkan sumber daya untuk peningkatan energi di negara - negara anggota ISA.

Penelitian ini menemukan India menggunakan ISA sebagai instrumen pencapaian kepetingan nasionalnya di Togo melalui program *scaling solar rooftop*. Salah satu alasan utama yakni dalam pengimplementasian program *scaling solar rooftop* ini, India mendapat keuntungan dalam sektor ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwasannya dalam mengimplementasikan program ini, India memiliki peran yang cukup signifikan. Adapun India memegang peran sebagai lembaga pendana bagi pengimplementasian program tersebut. Peran India sebagai lembaga pendana juga dibarengi dengan peran India lainnya yakni sebagai *developer* bagi program tersebut. Peran yang dipegang oleh India dalam penggarapan program tersebut tentunya telah melewati proses pemilihan yang difasilitasi oleh ISA. Pengaruh India di ISA tentunya juga memengaruhi terpilihnya India sebagai *developer* dan lembaga pendana dalam program

tersebut. Terpilihnya India sebagai *developer* program tersebut juga didasari oleh kemajuan India di sektor energi terbarukan khususnya energi surya. Hal tersebut dibuktikan dengan

India yang memegang posisi kelima sebagai negara penghasil listrik energi surya di dunia.



Grafik 1. Negara Dengan Kapasitas Tenaga Surya Terbesar di Dunia Tahun 2020

Sumber : BP Statistical Review of World Energy 2020 dalam Pahevi (2020)

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwasannya kapasitas pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) mencapai 707,5 GW pada tahun 2020 (Pahlevi, 2020). Dari data tersebut, Tiongkok menjadi negara dengan kapasitas PLTS terbesar yakni dengan 253,8 GW pada tahun 2020, dimana kapasitas tersebut mencakup 35% dari total kapasitas dunia. Posisi kedua ditempatkan oleh Amerika Serikat dengan total kapasitas sebesar 73,8 GW dan disusul oleh Jepang di posisi ketiga dengan total kapasitas sebesar 67 GW. Posisi keempat diduduki oleh Jerman dimana Jerman menjadi perwakilan Uni Eropa dengan total kapasitas sebesar 53,8 GW. Lebih lanjut kemudian di posisi kelima ditempati oleh India dengan total kapasitas sebesar 39 GW, disusul oleh Italia dengan total kapasitas sebesar 21,6 GW. Pada posisi ketujuh diisi oleh Australia dengan total kapasitas sebesar 17,6 GW, dengan disusul pada posisi kedelapan yang ditempati oleh Vietnam dengan 16,5 GW, posisi kesembilan diisi oleh Korea Selatan dengan 14,6 GW dan posisi kesepuluh ditempati oleh Inggris dengan total kapasitas sebesar 13,6 GW.

Kemajuan India dalam bidang energi surya juga menjadikan nilai tambah lolosnya

India sebagai *developer* program *scaling solar rooftop* di Togo. Peran India sebagai *developer* dijalankan melalui NTPC (*National Thermal Power Corporation*) yang merupakan perusahaan utilitas sektor energi terbesar di India dimana telah menjalankan berbagai program energi terbarukan dan telah banyak bekerja sama dengan negara lain.

Peran India sebagai lembaga pendana dalam pengimplementasian program *scaling solar rooftop* ini dilakukan dengan pemberian *Line of Credit* (LoC) oleh Exim Bank India atas nama pemerintah India kepada Togo. Exim Bank merupakan lembaga keuangan ekspor utama India, dimana Exim Bank pertama kali beroperasi tahun 1982 dibawah Undang - Undang Exim Bank India tahun 1981. Pada dasarnya adapun alasan pemerintah India meluncurkan lembaga ini yaitu dengan mandat untuk tidak hanya meningkatkan ekspor dari India, melainkan juga untuk mengintegrasikan perdagangan dan investasi luar negeri India dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Exim Bank India, 2022).

LoC sendiri merupakan salah satu program yang ditawarkan oleh Exim Bank dimana LoC dapat diartikan sebagai

mekanisme pembiayaan dimana Exim Bank memberikan dukungan untuk ekspor proyek, peralatan, barang dan jasa dari India. Exim Bank memperluas LoC sendiri juga didasari atas perintah dan dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah India. Cakupan LoC antara lain : Pemerintah asing atau lembaga yang ditunjuk seperti bank sentral, bank komersial milik negara lain serta organisasi parastatal; Bank pembangunan nasional atau daerah; Lembaga keuangan luar negeri ; Bank komersial di luar negeri; Entitas luar negeri lain yang sesuai (Exim Bank India, 2022). Adapun dengan memperluas LoC konsensional yang disalurkan melalui Exim Bank ke negara - negara berkembang bertujuan untuk menciptakan manfaat sosial ekonomi di negara mitra. LoC saat ini juga semakin diperluas ke negara - negara mitra untuk proyek skala besar dan kompleks baik itu seperti ekspor proyek dari India.

Untuk program *scaling solar rooftop* di Togo sendiri, pemerintah India telah memberikan LoC yang bertujuan untuk mendanai program tersebut. Exim Bank India telah menandatangani perjanjian dengan pemerintah Togo pada 23 Juni 2021 untuk menyediakan LoC yang didukung oleh pemerintah India sebesar US\$ 40 juta (Edoh, 2021). Pemerintah India melalui pemberian LoC kepada Togo juga merupakan salah satu bentuk dukungan kepada pemerintah Togo untuk mencapai tingkat akses listrik sebesar 75% pada tahun 2025 dan 100% pada tahun 2030. Sebagai salah satu mitra India, pemberian LoC kepada Togo juga merupakan salah satu cerminan dari bentuk perluasan LoC.

Pemberian LoC kepada pemerintah Togo selain dapat membantu pengembangan proyek elektrifikasi di Togo juga dapat menjadi peluang bagi India, dimana LoC sendiri menekankan pada pengembangan ekspor barang dan jasa India ke negara - negara mitra.

Adapun dengan kata lain, melalui pemberian LoC ke Togo dapat membantu India dalam mencapai kepentingannya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Rifaldi (2020) yang menyatakan bahwa pemberian bantuan luar negeri yang termasuk bantuan pendanaan hingga saat ini tidak lepas dari tujuan untuk kemanusiaan juga sebagai sebuah bentuk untuk mendorong tercapainya kepentingan nasional negara pemberi bantuan. Melalui pemberian LoC selain dapat meningkatkan hubungan antara India dan Togo juga akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian India, dimana India melalui LoC berusaha untuk meningkatkan ekspor India ke negara mitra yang nantinya berdampak pada peningkatan perekonomian negara India. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dimuat dalam portal berita *India Infoline News* (2021) yang menyebutkan bahwasannya melalui pemberian LoC India kepada Togo, India mendapat keuntungan berdasarkan perjanjian LoC dimana sekurang - kurangnya 75% dari barang dan jasa harus dipasok oleh penjual dari India dan 25% sisanya dapat berasal dari luar India namun telah memenuhi syarat yang ditetapkan India.

Pemberian LoC oleh Exim Bank bukan merupakan dana hibah yang diberikan secara cuma - cuma kepada Togo, namun LoC merupakan pinjaman lunak dengan bunga rendah yang diberikan kepada negara - negara berkembang yang nantinya harus dikembalikan oleh pemerintah peminjam. Dengan arti lain pemberian LoC oleh Exim Bank India nantinya harus dikembalikan oleh Togo. Bukan pertama kalinya bagi India untuk mendanai program yang dijalankan di Togo. India telah mendanai beberapa program yang dijalankan di Togo. Hal tersebut juga didasari oleh hubungan baik yang dimiliki oleh India dan Togo. Adapun peran India sebagai lembaga pendana dalam beberapa program di Togo adalah sebagai

berikut : Proyek elektrifikasi pedesaan senilai US\$15 juta pada tahun 2011; Proyek pengembangan pertanian dan budidaya jagung senilai US\$ 13,10 juta; Proyek listrik pedesaan senilai US\$ 30 juta untuk mencakup 150 daerah pada tahun 2016; Proyek elektrifikasi 350 desa melalui penerapan sistem fotovoltaik surya sebesar US\$ 40 juta pada Juni 2021; Proyek senilai US\$ 20 juta untuk melengkapi institusi kesehatan dan US\$ 413 juta untuk peningkatan pembangkit listrik dan kapasitas distribusi CEET serta diperluas juga melalui EBID (Embassy of India,2022).

Lebih lanjut, India juga berpartisipasi dalam pendanaan sebuah proyek pada 15 Juli 2019 yakni proyek untuk mempromosikan mata pencaharian ramah keanekaragaman hayati di Taman Nasional Fazao-Malfakassa yang berada di kawasan Togo Utara dimana proyek tersebut didanai oleh pemerintah India melalui *India UN Fund for Development Partnership* dan senilai US\$ 1 juta telah diluncurkan ke Lome, Togo. Proyek ini akan dilaksanakan oleh UNESCO dimana proyek ini bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan masalah deforestasi, degradasi lahan dan penurunan produksi pertanian. India juga telah memberikan bantuan ekonomi kepada Togo dalam bentuk traktor sebanyak 60 buah, pompa air, mesin jahit, ambulans, angkutan kendaraan, mesin penggiling jagung dan lain sebagai dimana hal tersebut atas permintaan pemerintah Togo (Embassy of India, 2022).

Pemberian LoC oleh Exim Bank atas nama pemerintah India kepada Togo merupakan sebuah langkah yang dapat mendukung pencapaian kepentingan ekonomi India di Togo. Dilansir melalui *Indiai Infoline News* (2021) menyebutkan bahwa pemberian LoC merupakan satu tindakan yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian India dengan meningkatkan ekspor India ke negara - negara penerima LoC.

LoC yang diberikan oleh Exim Bank atas nama pemerintah India kepada Togo juga didasari atas kesepakatan yang telah disepakati antara India dan Togo. Melalui pemberian LoC tersebut pemerintah India juga mendukung usaha - usaha kecil dan menengah agar dapat berkembang ke pasar internasional serta dapat memicu pertumbuhan perekonomian India. Selain itu, melihat latar belakang hubungan yang dimiliki antara India dan Togo juga menjadi salah satu alasan India memberikan LoC dimana diharapkan dengan LoC yang diberikan oleh India kepada Togo dapat meningkatkan hubungan antara India dan Togo baik itu dari segi ekonomi.

Pemberian LoC oleh Exim Bank memuat beberapa poin penting, diantaranya yaitu : *Export-Import Bank of India* ( Exim Bank ) telah menandatangani perjanjian tertanggal 23 Juni 2021 dengan Pemerintah Republik Togo, untuk menyediakan LoC yang didukung oleh pemerintah India sebesar US\$ 40 Juta yang bertujuan untuk pembiayaan proyek elektrifikasi 350 desa melalui program *solar systems* di Republik Togo. Dari total kredit oleh Exim Bank berdasarkan perjanjian barang, pekerjaan dan jasa dengan nilai sekurang - kurangnya 75% dari harga kontrak harus dipasok oleh penjual dari India, dan 25% sisanya yakni barang dan jasa dapat diperoleh dari penjual di luar India namun harus memenuhi syarat yang ditentukan. Di bawah pengaturan, pembiayaan ekspor barang dan jasa yang memenuhi syarat dari India sebagaimana didefinisikan dalam perjanjian, akan diizinkan dengan syarat barang dan jasa tersebut memenuhi syarat untuk diekspor berdasarkan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Pemerintah India dan pembeliannya dapat disetujui untuk dibiayai oleh Exim Bank berdasarkan perjanjian yang dibuat. Perjanjian berdasarkan LoC antara Exim Bank dan Pemerintah Togo berlaku efektif sejak 7

Desember 2021. Berdasarkan LoC, periode pemanfaatan terminal adalah 60 bulan setelah tanggal penyelesaian proyek dijadwalkan. Pengiriman berdasarkan LoC akan dinyatakan dalam Formulir Deklarasi Ekspor sesuai instruksi yang dikeluarkan oleh Reserve Bank dari waktu ke waktu. Tidak ada komisi agen yang dibayarkan untuk ekspor berdasarkan LoC. Namun, jika diperlukan, eksportir dapat menggunakan sumber dayanya sendiri atau menggunakan saldo dalam Rekening Mata Uang Asing Penerima Devisa untuk pembayaran komisi dalam valuta asing bebas. Bank dapat mengizinkan pengiriman uang tersebut setelah realisasi nilai ekspor memenuhi syarat penuh dengan mematuhi instruksi yang ada untuk pembayaran komisi agen (RBI, 2021).

Berdasarkan poin - poin penting dalam pemberian LoC kepada Togo tersebut dapat dilihat bahwasannya salah satu poin pentingnya membahas mengenai jumlah ekspor barang dan jasa dari India. Dimana dalam kesepakatan tersebut tertulis bahwasannya 75% barang dan jasa harus berasal dari India sedangkan 25% lainnya dapat berasal dari luar India namun harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Perjanjian eksportir barang dan jasa tersebut telah menjadi peluang bagi India untuk meningkatkan ekspornya ke Togo. Dengan jumlah ekspor yang semakin meningkat tentunya akan berdampak pada pendapatan devisa negara yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi India.

**Tabel 2. Data Ekspor Impor India - Togo**

Year	Export ( US\$ Millions )	Import ( US\$ Millions )
2017 - 2018	408.68	163.80
2018 - 2019	694.09	303.93
2019 - 2020	1,040.60	383.54
2020 - 2021	1,547.23	300.23
2021 - 2022 ( Januari )	2,288.69	258.07

Sumber : Ministry of Commerce & Industry, Government of India ( 2022)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwasannya jumlah ekspor yang dilakukan oleh pemerintah India kepada Togo meningkat dari tahun ke tahun. Dimana lebih lanjut pasca disetujui dan ditandatanganinya pemberian LoC oleh Exim Bank atas nama pemerintah India kepada Togo meningkatkan jumlah ekspor yang dilakukan oleh pemerintah India. Berdasarkan data ekspor impor India dan Togo diatas dijelaskan bahwasannya pada tahun 2017 - 2018 jumlah ekspor India mencapai US\$ 408.68 juta, angka ekspor India kemudian meningkat pada tahun selanjutnya yakni tahun 2018 - 2019 jumlah ekspor India mencapai US\$ 694.09 juta. Pada tahun 2019 - 2020 jumlah ekspor India mencapai angka 1,040.60 juta, pada tahun selanjutnya yaitu 2020 - 2021 ekspor India semakin meningkat yakni mencapai US\$ 1,547.23 juta. Pada tahun 2021 hingga Januari 2022 jumlah ekspor India mencapai angka US\$ 2,288,69 juta dimana hal tersebut memperlihatkan peningkatan yang cukup pesat dari tahun sebelumnya.

**Tabel 3. Komiditi Ekspor India – Togo**

Ekspor India ke Togo	Nilai	Tahun
----------------------	-------	-------

Bahan bakar mineral, minyak, produk distilasi	\$2.41B	2021
Sereal	\$238.25M	2021
Kapas	\$37.26M	2021
Filamen buatan manusia	\$33.96M	2021
Kain tenun atau berumbai khusus, renda, permadani	\$21.21M	2021
Mesin, reaktor nuklir, boiler	\$20.37M	2021
Plastik	\$16.85M	2021
Barang dari besi atau baja	\$14.93M	2021
Barang pakaian jadi, bukan rajutan atau kaitan	\$14.19M	2021
Barang tekstil buatan lainnya, set, pakaian bekas	\$13.21M	2021

Sumber : Trading Economics (2022)

Komoditi utama ekspor India ke Togo adalah bahan bakar mineral, minyak dan produk distilasi yang mencapai US\$ 2,41B pada tahun 2021, kemudian disusul dengan sereal pada posisi kedua yakni mencapai US\$ 238.25M, dan kapas pada posisi ketiga yakni mencapai US\$ 37.26M. Lebih lanjut komoditi lain yang di ekspor India ke Togo adalah filamen senilai US\$ 33.96M, kain tenun, renda dan permadani senilai US\$ 21.21M, mesin, reaktor nuklir, dan boiler senilai US\$ 20.37M, plastik senilai US\$ 16.85M, barang besi atau baja senilai US\$ 14.93M, pakaian senilai US\$ 14.19M, serta barang tekstil senilai US\$ 13.21M.

Peningkatan jumlah ekspor India sesuai data diatas khususnya dihitung sejak tahun 2021 hingga Januari 2022 tentunya juga didasari atas disetujuinya perjanjian pemberian LoC antara Exim Bank dan Pemerintah Togo, dimana seperti poin penting yang telah dijabarkan diatas 75% barang dan jasa harus berasal dari India. Hal tersebutlah kemudian yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan jumlah ekspor India ke Togo mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelum ditandatangani perjanjian pemberian LoC dan pasca ditandatangani perjanjian pemberian LoC tersebut.

Kepentingan yang ingin dicapai oleh India di Togo melalui implementasi program *scaling solar rooftop* adalah sebuah kepentingan ekonomi. Pemberian LoC kepada Togo dengan

kesepakatan 75% barang dan jasa harus berasal dari India menjadi poin penting bagi peningkatan ekspor India ke Togo. Pemberian LoC berdampak pada peningkatan ekspor, dimana peningkatan ekspor kemudian akan berdampak bagi pertumbuhan perekonomian India. Berdasarkan hal tersebutlah menjadikan bahwasanya kepentingan ekonomi India dapat dicapai melalui pengimplementasian program *scaling solar rooftop* ini.

## PENUTUP

Kepentingan nasional suatu negara adalah dasar dari dilakukannya hubungan dengan negara lain. Kepentingan nasional dibagi menjadi empat bagian salah satunya adalah kepentingan ekonomi. Kepentingan ekonomi merupakan kepentingan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi negaranya dalam hubungannya dengan negara lain. India yang memegang peran yang cukup signifikan di ISA menjadikan India memiliki peluang yang cukup besar untuk menjalin hubungan dengan negara - negara yang tergabung ke dalam ISA, salah satunya Togo.

Togo telah mengajukan pengimplementasian terhadap salah satu program ISA yakni *scaling solar rooftop* dimana India lolos menjadi *developer* program tersebut. Selain menjadi *developer*, India juga berperan menjadi lembaga pendana dalam program tersebut. India memberikan *Line of Credit* (LoC) sebesar US\$ 40 juta guna membiayai

penggarapan program tersebut. Pemberian LoC tersebut bukan merupakan pemberian yang diberikan secara cuma - cuma oleh India, melainkan dalam pemberian LoC tersebut telah ditetapkan kesepakatan antara India dan Togo. Kesepakatan yang paling menonjol adalah adanya persetujuan untuk mengimpor 75% barang dan jasa dari India dan 25% dapat berasal dari luar India namun harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh India. Hal tersebut menjadi peluang besar bagi India dalam meningkatkan eksportnya ke Togo. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ekspor India ke Togo yakni pada tahun 2021 hingga Januari 2022 menjadi US\$ 2,288.69 Juta. Peningkatan ekspor India tentunya berdampak pada peningkatan devisa negara yang merupakan cerminan dari kepentingan ekonomi India.

Penggunaan konsep kepentingan nasional dalam menjawab kepentingan India di Togo melalui implementasi program *solar rooftop* tentunya dapat memunculkan banyak alternatif dan penggunaan teori maupun konsep lainnya di penelitian selanjutnya. Bahkan jika penelitian selanjutnya akan tetap menggunakan konsep kepentingan nasional maka penelitian selanjutnya dapat menganalisisnya melalui bagian kepentingan lainnya seperti kepentingan tatanan global, kepentingan pertahanan maupun kepentingan ideologi. Penelitian selanjutnya dapat membahasnya lebih rinci dan menambahkan hal - hal yang belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga nantinya dapat memunculkan penelitian baru dan ilmiah.

#### Daftar Pustaka

Clinton, W. D. (1986). The National Interest: Normative Foundations. *The Review of Politics*, 48(4), 495-519.  
<http://www.jstor.org/stable/1407381>

Desmiari, E. (2018). *Analisis Kepentingan Tiongkok Terhadap Asia Tengah Melalui Jalur Sutra Baru Rute Darat*.

- Ebegebulem, J. C. (2019). Nigeria's National Interest and Foreign Policy: A Critical Evaluation. In (Online) *International Journal of Research in Humanities and Social Studies* (Vol. 6, Issue 10).
- Frankel, J. (1969). National Interest: A Vindication. *International Journal*, 24(4), 717.  
<https://doi.org/10.2307/40200287>
- Holsti, K.J. (1983). *International Politics : A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall. Hal 107.
- Kansongue, N., Njuguna, J., & Vertigans, S. (2022). An assessment of renewable energy development in energy mix for Togo. *Https://Doi.Org/10.1080/14786451.2021.2023150*, 1-20.
- Kirss, A. (2018). *Does Grand Strategy Matter?*  
<https://doi.org/10.2307/26533618>
- Norton, S. (2015). *China's grand strategy*.  
<https://www.researchgate.net/publication/320014084>
- Nuechterlein, D. E. (1976). National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making Author. *Journal of International Studies*, 2(3), 246-266.
- Rifaldy, Y. (2020). Melihat Latar Belakang Australia Dalam Memberikan Bantuan Luar Negeri ke Kawasan Pasifik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 185-200.
- Oppenheim, F. E. (1987). National Interest, Rationality, and Morality. *Political Theory*, 15(3), 369-389.  
<http://www.jstor.org/stable/191209>
- Osmani, A. R. (2014). Conventional Energy to Renewable Energy: Perspectives for India. In *The NEHU Journal: Vol. XII* (Issue 2).
- Pramudianto, A. (2016). Dari Kyoto Protocol 1997 Ke Paris Agreement 2015 : Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global Dan Asean Menuju 2020. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(1), 76.  
<https://doi.org/10.7454/GLOBAL.V18I1.119>
- Putra, T. J. (2018). *Kepentingan Jerman Melalui Program FORCLIME dalam Penanganan Deforestasi di Kalimantan (2010-2016)*.
- Silove, N. (2017). Beyond the Buzzword: The Three Meanings of "Grand Strategy."  
*Https://Doi.Org/10.1080/09636412.2017.1360073*, 27(1), 27-57.  
<https://doi.org/10.1080/09636412.2017.1360073>